

THE RELATIONSHIP OF STUDENTS' SOCIAL INTERACTION WITH STUDENTS' LEARNING INTEREST

KOLOKIU

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 1, Tahun 2023

DOI: 10.24036/kolokium.v11i1.574

Received 03 Oktober 2022

Approved 19 April 2023

Published 30 April 2023

Sri Murni^{1,6}, Siti Zahra Bulantika², Rizka Puspita Sari³, Atik Afifah⁴, Gita Fitri⁵

^{1,2,3,4,5} STKIP PGRI Bandar Lampung, Bandar Lampung

⁶ srimurni0905@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out whether there was a significant relationship between students' social interaction with students' learning interests and how the direction and level of closeness of students' social interaction relationship with students' learning interests in class X even semester at SMA Negeri 8 Bandar Lampung. The research method used is descriptive quantitative where in this study the authors distributed questionnaires about social interaction and interest in learning. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a positive relationship between students' social interaction and learning interest, there is a degree of closeness of the relationship between students' social interaction and students' learning interests, there is a level of strength of social interaction in students, there is a relationship pattern between students' social interaction students with an interest in learning and there is a significant relationship between social interaction of students with interest in learning in class X students in the even semester at SMA Negeri 8 Bandar Lampung so that this research was declared accepted.

Keywords: Social interaction, interest in learning

INTRODUCTION

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Interaksi sosial peserta didik sangat penting untuk diperhatikan agar menjadi lebih baik sehingga peserta didik tersebut dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya kepada orang lain di lingkungan pendidikannya agar bermanfaat dan dapat lebih mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya. Interaksi sosial dengan sesama peserta didik adalah penting, karena dalam proses belajar, peserta didik lain di lingkungan sekolah merupakan salah satu media dalam bertukar informasi dan pengetahuan (Amaliyah & Rahmat, 2021). Maka dari itu, diperlukan interaksi yang baik untuk memperlancar proses belajar peserta didik

sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik yang didukung dengan perilaku yang baik.

Menurut Syah (2015) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Hamalik (2011), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran (Maulida & Yeni, 2019; Setyaningrum, 2014). Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (*verbal*) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku atau yang diajarkan oleh guru. Disamping itu pula, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut.

Menurut Djamarah (2010) mengatakan bahwa Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Menurut Hurlock (2013) Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minatpun berkurang.

Menurut Slameto (2015) Minat belajar adalah salah satu bentuk keaktifan seseorang yang mendorong untuk melakukan serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Suryabrata (2010) minat belajar merupakan situasi yang dihubungkan dengan ketertarikan, perhatian, motivasi dan perasaan senang terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajari.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat peserta didik yang telah ada. Disamping memanfaatkan minat yang telah ada sebaiknya para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada peserta didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu dan menguraikan kegunaannya bagi peserta didik di masa yang akan datang.

Dalam Sardiman (2014) cara membangkitkan minat adalah sebagai berikut: (1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan; (2) Menghubungkan dengan persoalan-pengalaman yang lampau; (3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik; (4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Sedangkan yang dimaksud dengan minat merupakan keinginan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Dalam artian minat adalah keinginan

untuk merubah sesuatu yang tadinya ada menjadi ada, yang tadinya mampu menjadi mampu, dan yang tadinya tidak mengerti menjadi faham (Sari & Setiawati, 2020). Minta peserta didik dalam belajar merupakan tugas pokok para pendidik atau guru untuk membangkitkan minat peserta didik dalam kegiatan belajar mereka, baik itu belajar yang bersifat formal yaitu proses belajar yang dilaksanakan di sekolah ataupun informal yaitu proses belajar yang dilaksanakan di luar sekolah yang sering didapat dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh peserta didik pada lingkungan atau kehidupan sosialnya. Minat belajar menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak melakukan sesuatu (Septiani, Lesmono, & Harimukti, 2020).

Hasil prapenelitian di SMA Negeri 8 Bandar Lampung menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang kurang memiliki kemampuan berinteraksi yaitu ditunjukkan dengan gejala-gejala diantaranya terdapat peserta didik yang jarang berkomunikasi dengan teman sekelas dan orang lain, takut berkomunikasi dengan guru dan wali kelas, jarang berinteraksi dengan orang lain, tidak berani tampil di depan umum, tidak berani mengutarakan pendapat saat diskusi, takut bertanya dan juga terdapat peserta didik yang sangat tertutup yakni jarang bergaul dengan teman sekelas, sering menyendiri sehingga minta belajarpun kurang.

Secara garis besar kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu peserta didik yang dapat dikategorikan sebagai peserta didik yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu peserta didik yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Peserta didik yang bisa berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan (Zahara, Hamid, & Muntasir, 2019). Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka dapat juga mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya, peserta didik yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan (Zahara et al., 2019). Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya.

Thibaut dan Kelley dalam (Fitriastuti, 2013) mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Menurut Homans dalam (Faisyal, Sudarmika, & Lestari, 2022) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Shaw mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain (Soekanto, 2009). Interaksi sosial dapat

berlangsung karena beberapa faktor penting, seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi (2009) yang menyebutkan ada 4 faktor yang mendasari interaksi sosial, yaitu : (1) Faktor imitasi; (2) Faktor sugesti; (3) Faktor identifikasi, dan (4) Faktor simpati.

Interaksi sosial peserta didik yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerjasama, saling menghormati dan saling menghargai. Kerjasama semakin tercipta tatkala ditemukan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran disekolah. Peserta didik akan dengan senang hati saling berdiskusi dan saling membantu dalam memecahkan masalah kesulitan belajar yang dihadapinya. Interaksi sosial yang baik diantara peserta didik juga dapat menciptakan sikap saling menghargai dan terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar serta akan mendorong peserta didik untuk berprestasi di lingkungan sekolah.

Sebaliknya interaksi sosial peserta didik yang tidak baik, ditandai dengan hubungan antar peserta didik diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama diantara peserta didik. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang tidak baik dapat kita lihat dimana peserta didik saling membenci, saling menjatuhkan, dan terbentuknya kelompok teman sebaya dimana masing-masing kelompok saling menyerang atau saling menjatuhkan sehingga akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis diantara peserta didik. Interaksi sosial yang tidak baik di lingkungan sekolah juga akan menciptakan suasana belajar yang kurang nyaman atau kondusif.

METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Kuantitatif. Metode *deskriptif kuantitatif* adalah suatu metode yang menggambarkan atau melukiskan secara sistematis mengenai fakta yang diselidiki berupa skor akhir variabel berupa angka (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas X semester genap SMANegeri 8 Bandar Lampung yang berjumlah 320 peserta didik tersebar dalam 15 kelas. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik *probability sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel (Arikunto, 2016). Dari populasi tersebut diambil 10 % dari jumlah populasi sehingga jumlah sampelnya adalah $10\% \times 420$ peserta didik = 32 peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angke, angket ini akan digunakan untuk mengetahui Hubungan interaksi sosial peserta didik dengan minat belajar. Observasi dan Dokumentasi.

DISCUSSION

Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil penyebaran angket tentang Interaksi sosial dan angket minat belajar pada 32 orang sampel penelitian, maka diperoleh hasil dari masing masing angket dari setiap sampel dapat dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 1
Tabulasi Data Skor Angket interaksi sosial dan Minat Belajar pada peserta didik kelas X
Semester Genap Di SMA Negeri 8 Bandar Lampung

No	Kode Sampel	Interaksi Sosial (X)		Minat Belajar Peserta didik (Y)	
		Skor	Kategori	Skor	kategori
1	003	79	Tinggi	50	Rendah
2	008	80	Tinggi	75	Tinggi
3	021	80	Tinggi	80	Tinggi
4	005	65	Sedang	60	Rendah
5	025	76	Tinggi	80	Tinggi
6	026	77	Tinggi	60	Rendah
7	009	59	Rendah	80	Tinggi
8	001	55	Rendah	60	Rendah
9	013	79	Tinggi	75	Tinggi
10	028	66	Sedang	65	Sedang
11	018	75	Tinggi	78	Tinggi
12	006	67	Sedang	65	Sedang
13	030	62	Sedang	76	Tinggi
14	020	78	Tinggi	65	Sedang
15	014	78	Tinggi	73	Tinggi
16	016	70	Sedang	70	Sedang
17	007	73	Tinggi	72	Tinggi
18	027	68	Sedang	75	Tinggi
19	032	72	Tinggi	75	Tinggi
20	012	70	Sedang	75	Tinggi
21	004	73	Tinggi	70	Sedang
22	015	74	Tinggi	75	Tinggi
23	002	75	Tinggi	75	Tinggi
24	031	76	Tinggi	80	Tinggi
25	017	75	Tinggi	80	Tinggi
26	029	70	Sedang	70	Sedang
27	025	80	Tinggi	80	Tinggi
28	010	80	Tinggi	80	Tinggi
29	027	55	Rendah	60	Rendah
30	030	72	Tinggi	65	Sedang
31	002	75	Tinggi	75	Tinggi
32	009	73	Tinggi	65	Sedang

Sumber: Data Penyebaran Angket

Analisis Data

Berdasarkan tabel di atas terdahulu didapatkan data interaksi sosial (X) dan minat belajar peserta didik (Y) pada 32 sampel peserta didik kelas X semester genap di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

Dari data tersebut dapat dianalisis datanya untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Hasil angket interaksi sosial (X)

Berdasarkan hasil angket tinteraksi sosial (X) yang tersaji pada tabel 6 tersebut, maka dapat dianalisis datanya pada 32 sampel peserta didik kelas X semester genap di SMA Negeri 8 Bandar Lampung sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi interaksi sosial (X) pada 32 sampel peserta didik kelas X semester genap di SMA Negeri 8 Bandar Lampung

No.	Interaksi Sosial		Jumlah	Presentase (%)
	Kategori	Interval		
1	Tinggi	71 – 80	7	21,87 %
2	Sedang	61 – 70	11	34,37 %
3	Rendah	50 – 60	13	40,62 %
Jumlah			32	100%

Sumber: Analisis Data Angket

Berdasarkan tabel tersebut di atas, diperoleh data motivasi belajar peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 7 orang (21,87%), kategori sedang berjumlah 11 orang (34,37%), dan kategori rendah berjumlah 13 orang (40,62%).

Hasil angket minat belajar (Y)

Berdasarkan hasil angket tentang minat belajar (Y) yang tersaji pada tabel 6 tersebut, maka dapat dianalisis datanya pada 32 sampel peserta didik kelas X semester genap di SMA Negeri 8 Bandar Lampung sebagai berikut:

Tabel 3
Distribusi Frekuensi minat belajar (Y) pada 32 sampel peserta didik kelas X semester genap di SMA Negeri 8 Bandar Lampung

No	Motivasi belajar		Jumlah	Presentase (%)
	Kategori	Interval		
1	Tinggi	71 – 80	9	28,12 %
2	Sedang	61 – 70	11	34,37 %
3	Rendah	50 – 60	12	37,5 %
Jumlah			32	100%

Sumber: Analisis Data Angket

Berdasarkan tabel tersebut di atas, diperoleh data interaksi sosial peserta didik yang memperoleh skor dalam kategori tinggi berjumlah 9 orang (28,12%), kategori sedang berjumlah 11 orang (34,37%), dan kategori rendah berjumlah 12 orang (37,5%).

Selanjutnya data-data tersebut di atas dianalisis dan disajikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4
Persilangan Interaksi Sosial peserta didik (X) Dengan Minat Belajar (Y) Pada 32 sampel Peserta didik Kelas X Di SMA Negeri 8 Bandar Lampung

No	Interaksi Sosial	Minat Belajar			Jumlah
		Tinggi	Sedang	Rendah	
1	Tinggi	15	3	1	19
2	Sedang	4	3	1	8

3	Rendah	2	2	1	5
	Jumlah	21	8	3	32

Berdasarkan data pada tabel tersebut diatas yang meneliti 32 peserta didik dapat disimpulkan bahwa terdapat 15 peserta didik (46.87%) yang menyatakan peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang tinggi akan memiliki minat belajar tinggi, 3 peserta didik (9,37%) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang tinggi maka memiliki minat belajar sedang. Hanya 1 peserta didik (3,12%) yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang tinggi maka peserta didik memiliki minat belajar rendah.

Selanjutnya, 4 peserta didik (12,5%) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki interaksi sosial sedang maka ia memiliki minat belajar tinggi. Lalu, 3 orang (9,37%) menyatakan peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang sedang memiliki minat belajar sedang. Sedangkan 1 peserta didik (3,12%) menyatakan peserta didik yang memiliki interaksi sosial sedang maka ia memiliki minat belajar rendah.

Kemudian, 2 peserta didik (6,25%) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah maka ia memiliki minat belajar tinggi, lalu 2 peserta didik (6,25%) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki interaksi sosial sedang maka ia memiliki minat belajar sedang. Sedangkan 1 peserta didik (3,12%) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah maka ia memiliki minat belajar yang rendah juga.

Setelah diperoleh data dari penyebaran angket interaksi sosial dan angket minat belajar pada 32 peserta didik sampel penelitian, selanjutnya untuk mengetahui hubungan interaksis sosial dengan minat belajar pada peserta didik kelas X SMA Negeri 8 Bandar Lampung data tersebut dianalis seperti pada tabel berikut:

Tabel 5
Tabel Kerja Untuk Mencari Koefisien Korelasi *Interaksis Sosial* (X) Dengan Minat Belajar (Y) Dari 32 Orang Sampel Penelitian

No	Kode Sampel	Ganjil (X)	Genap (Y)	X ²	Y ²	XY
1	003	79	50	6241	2500	3950
2	008	80	75	6400	5625	6000
3	021	80	80	6400	6400	6400
4	005	65	60	4225	3600	3900
5	025	76	80	5776	6400	6080
6	026	77	60	5929	3600	4620
7	009	59	80	3481	6400	4720
8	001	55	60	3025	3600	3300
9	013	79	75	6241	5625	5925
10	028	66	65	4356	4225	4290
11	018	75	78	5625	6084	5850
12	006	67	65	4489	4225	4355
13	030	62	76	3844	5776	4712
14	020	78	65	6084	4225	5070
15	014	78	73	6084	5329	5694
16	016	70	70	4900	4900	4900
17	007	73	72	5329	5184	5256
18	027	68	75	4624	5625	5100

19	032	72	75	5184	5625	5400
20	012	70	75	4900	5625	5250
21	004	73	70	5329	4900	5110
22	015	74	75	5476	5625	5550
23	002	75	75	5625	5625	5625
24	031	76	80	5776	6400	6080
25	017	75	80	5625	6400	6000
26	029	70	70	4900	4900	4900
27	025	80	80	6400	6400	6400
28	010	80	80	6400	6400	6400
29	027	55	60	3025	3600	3300
30	030	72	65	5184	4225	4680
31	002	75	75	5625	5625	5625
32	009	73	65	5329	4225	4745
ε	32	2152	2195	147270	153175	149735

Sumber: Analisis Data

Dari tabel di atas diperoleh nilai:

N	: 32	ϵx^2	: 147270
ϵx	: 2154	ϵy^2	: 153175
ϵy	: 22195	ϵxy	: 149735

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kedua variabel diatas, maka nilai-nilai tersebut dianalisis menggunakan rumus *product moment* berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \cdot \epsilon xy - (\epsilon x) (\epsilon y)}{\sqrt{\{(N \cdot \epsilon x^2) - (\epsilon x)^2\} \{(N \cdot \epsilon y^2) - (\epsilon y)^2\}}} \\
 &= \frac{32 \cdot 149735 - (2152)(2195)}{\sqrt{\{32 \cdot 147270 - (2152)^2\} \{32 \cdot 153175 - (2195)^2\}}} \\
 &= \frac{4791520 - 4723640}{\sqrt{\{4712640 - 4631104\} \{4901600 - 4818025\}}} \\
 &= \frac{67880}{\sqrt{\{81536\} \{83575\}}} \\
 &= \frac{67880}{\sqrt{6814371200}} \\
 &= \frac{67880}{82549,20} \\
 &= 0,822
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas, diperoleh nilai $r_{xy} = 0,822$ Dengan demikian koefisien korelasi 0,822 selanjutnya diinterpretasikan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi dari Sugiyono (2011:184) berikut:

Tabel 6
Interpretasi Koefisien
Korelasi Nilai r

Interval Koefesien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Korelasi Sangat tinggi
0,60 – 0,799	Korelasi Tinggi
0,40 – 0,599	Korelasi Sedang
0,20 – 0,399	Korelasi Rendah
0,000 – 0,199	Korelasi Sangat rendah

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi tersebut diatas maka 0,822 termasuk dalam kategori 0,800 – 1,00 (korelasi Sangat Tinggi), dengan demikian koefisien 0,822 mempunyai interpretasi korelasi Sangat Tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah di paparkan diatas, didapatkan bahwa ada hubungan yang sangat tinggi antara interaksi sosial dengan minat belajar peserta didik kelas X semester genap di SMA Negeri 8 Bandar Lampung. Ini berarti ada keterkaitan antara interaksi sosial dengan minat belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa jika peserta didik memiliki interaksi sosial tinggi maka minat belajar peserta didik juga tinggi, dan begitupun sebaliknya jika peserta didik memiliki interaksi sosial rendah maka minat belajar peserta didikpun akan rendah pula. Semua ini telah dibuktikan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

Berdasarkan pengujian hipotesis ada hubungan antara interaksi sosial peserta didik dengan minat belajar pada peserta didik kelas X semester genap SMA Negeri 8 Bandar Lampung dengan kreteria pengujian jika $r_{xy} = 0$ dikatakan tidak ada hubungan antara X dan y, sedangkan jika $r_{xy} \neq 0$ maka antara X dan y ada hubungan. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini diperoleh $r_{xy} = 0,822$ maka ada hubungan sehingga hipotesis teruji.

CONCLUSION

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil anlisis data angket interaksi sosial dan minat belajar di bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial peserta didik dengan minat belajar Pada Peserta didik Kelas X Semester Genap Di SMA Negeri 8 Bandar Lampung; (2) Terdapat Arah Hubungan Yang Positif Antara interaksi sosial peserta didik dengan minat belajar Pada Peserta didik Kelas X Semester Genap Di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut: (1) Ada hubungan antara interaksi sosial dengan minat belajar peserta didik peserta didik kelas X semester genap di SMA Negeri 8 Bandar Lampung; (2) Ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan minat belajar peserta didik peserta didik kelas X semester genap di SMA Negeri 8 Bandar Lampung; (3) Ada arah hubungan yang positif antarainteraksi sosial dengan minat belajar peserta didik peserta didik kelas X semester genap di SMA Negeri 8 Bandar Lampung; (4)

Termasuk dalam interval koefisien koerelasi 0,800 – 1,000 (kategori tingkat keeratan hubungan sangat tinggi), artinya bahwa terdapat keeratan hubungan interaksi sosial dengan minat belajar peserta didik peserta didik kelas X semester genap di SMA Negeri 8 Bandar Lampung; (5) Terdapat pola hubungan interaksi sosial dengan minat belajar peserta didik peserta didik kelas X semester genap di SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

REFERENCES

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attaddib: Journal of Elementary Education*, 5(1).
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisyal, F., Sudarmika, D., & Lestari, I. R. (2022). Realitas Sosial Smartphone dalam Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Oratio Directa*, 4(1).
- Fitriastuti, F. (2013). Pengaruh Interaksi Sosial dalam Keluarga dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Oikonomia*, 2(3).
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maulida, M., & Yeni, E. (2019). Analisis Strategi Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Morfologi Tumbuhan dengan Penerapan Model Direct Instruction. *Jurnal Jeumpa*, 6(1).
- Sardiman, A. . (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, R. P., & Setiawati, S. (2020). Hubungan antara Metode Pembelajaran Al-Quran dengan Minat Belajar Santi di Taman Pendidikan Al-Quran Nurul Yaqi Desa Sago Kabupaten Pesisir Selatan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(3).
- Septiani, I., Lesmono, A. D., & Harimukti, A. (2020). Analisis Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan STEM pada Materi Vektor di Kelas X MIPA 3 SMAN 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9(2).
- Setyaningrum, D. (2014). Pengaruh Instrumen Pembelajaran Terhadap Pencapaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa SMA Negeri 5 Purworejo. *OIKONOMIA*, 3(2).
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Zahara, Z., Hamid, M., & Muntasir, M. (2019). Hubungan Interaksi Sosial Pelajar Terhadap Hasil Belajar Siswa IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal Pendidikan Almuslim, VII(2)*.